

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penafsiran 1 Korintus 11:11 berdasarkan pemikiran Elisabeth S. Fiorenza memberikan sumbangsih pemikiran yang kuat tentang kesetaraan gender dengan membongkar dominasi tafsir patriarkal yang selama ini membentuk pemahaman terhadap teks. Melalui empat tahapan yakni hermeneutik kecurigaan, proklamasi, ingatan, dan pembayangan ayat ini ditampilkan bukan sebagai pelengkap dari struktur hierarkis, melainkan sebagai inti pernyataan teologis yang menegaskan kesalingan dan relasi timbal balik dalam Tuhan. Tafsir ini menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa ayat ini, bila dibaca secara kritis dan kontekstual, menjadi titik masuk untuk menolak struktur dominasi dan membangun dasar spiritual bagi relasi yang adil dan setara dalam tubuh Kristus. Kesadaran akan jejak ingatan perempuan, suara pembebasan dalam teks, serta keberanian membayangkan masa depan yang lebih inklusif, menjadikan tafsir ini sebagai alat teologis untuk mereformasi pemahaman dan praksis gereja.

Implikasi dari pembacaan ini menuntut gereja untuk tidak hanya mengakui secara simbolik kesetaraan laki-laki dan perempuan, tetapi juga menghadirkannya dalam struktur, kepemimpinan, liturgi, dan pendidikan iman. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang yang memulihkan suara

perempuan yang dibungkam, menghapus praktik diskriminatif yang dilegitimasi oleh tafsir lama, dan membuka jalan bagi partisipasi perempuan secara penuh dalam kehidupan berjemaat. Tafsir ini bukan hanya menjawab persoalan akademik, tetapi menjadi panggilan praksis agar gereja tidak menjadi pelestari tradisi patriarkal, melainkan komunitas ekklesia yang membebaskan dan menghidupi nilai-nilai keadilan Allah. Dalam terang 1 Korintus 11:11 dan hermeneutik feminis, iman Kristen dipulihkan sebagai iman yang menghidupkan semua orang secara setara di hadapan Tuhan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan skripsi ini, saran yang dapat diberikan ditujukan kepada gereja, lembaga pendidikan teologi, pelayan jemaat, serta komunitas Kristen secara luas agar pembacaan feminis terhadap 1 Korintus 11:11 tidak berhenti sebagai refleksi akademik, tetapi menjelma menjadi praksis transformasi. Gereja sebagai tubuh Kristus diharapkan mengambil langkah konkret untuk menerapkan prinsip kesalingan dan kesetaraan gender dalam seluruh aspek kehidupannya, baik struktural maupun spiritual. Hal ini mencakup pembaruan dalam kepemimpinan gereja dengan memberikan ruang yang adil bagi perempuan untuk melayani dalam posisi-posisi strategis, termasuk sebagai pendeta, penatua, atau pengkhotbah, tanpa dibatasi oleh tafsir-tafsir lama yang bersifat patriarkal. Liturgi, tata ibadah,

serta materi katekisasi dan pengajaran iman juga perlu dievaluasi ulang agar tidak lagi mereproduksi narasi ketundukan perempuan, tetapi justru menjadi wadah untuk menegaskan kesetaraan martabat laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan.

Lembaga pendidikan teologi memegang peran penting dalam menyemai kesadaran kritis terhadap teks-teks Alkitab melalui pendekatan hermeneutik feminis. Oleh karena itu, saran ini juga ditujukan kepada fakultas-fakultas teologi untuk memasukkan studi teologi feminis dalam kurikulum secara lebih intensif dan aplikatif. Penguatan analisis teks melalui lensa pengalaman perempuan serta pelatihan membaca Alkitab secara kontekstual akan membekali mahasiswa teologi untuk menjadi pemimpin gereja yang peka terhadap ketidakadilan gender dan mampu mengupayakan transformasi di tengah jemaat. Selain itu, penting pula diadakan forum-forum diskusi, seminar, atau lokakarya yang mempertemukan teolog, aktivis, dan pelayan jemaat guna mendalami strategi hermeneutik pembebasan dalam kehidupan bergereja sehari-hari.

Bagi para pelayan jemaat, skripsi ini memberikan dorongan untuk lebih peka terhadap tafsir-tafsir Alkitab yang selama ini membungkam suara perempuan. Pelayan jemaat perlu mengembangkan metode pengajaran dan pendalaman Alkitab yang memberdayakan perempuan dan menyuarakan pengalaman mereka sebagai bagian integral dari kisah iman Kristen. Kesadaran ini juga penting untuk dibagikan kepada umat melalui pembinaan

kategorial, khotbah, dan pelayanan pastoral agar tercipta budaya gereja yang tidak lagi meminggirkan tetapi merangkul semua orang secara setara sebagai gambar Allah. Di sisi lain, komunitas perempuan Kristen perlu diberi ruang untuk merefleksikan kembali pengalaman iman mereka, menggali ulang warisan teks yang menyejarah, serta meneguhkan keberanian untuk menyuarakan hak dan panggilan spiritual mereka.

Melalui skripsi ini pula, diharapkan para peneliti berikutnya terdorong untuk melanjutkan studi terhadap teks-teks lain yang selama ini dijadikan dasar subordinasi perempuan, seperti Efesus 5:22-24 atau 1 Timotius 2:11-12, agar ditemukan pemahaman baru yang membebaskan. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada praktik-praktik pastoral dan liturgi gereja kontemporer yang masih terjebak dalam struktur patriarkal, serta menggali kemungkinan bentuk-bentuk ekklesiologi baru yang lebih inklusif. Dengan demikian, skripsi ini bukan hanya menjadi bentuk sumbangsih akademik terhadap studi Alkitab, tetapi juga menjadi alat advokasi teologis untuk menata ulang wajah gereja sebagai komunitas kasih yang memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan pembebasan bagi semua orang, tanpa terkecuali. Selain itu, penelitian ini belum secara mendalam menelusuri perkembangan penafsiran ayat ini dalam sejarah gereja dari masa patristik hingga gereja modern, yang sesungguhnya penting untuk melihat transformasi atau stagnasi tafsir dalam tradisi Kristen. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan kajian dengan pendekatan

historis-sosiologis dan studi resepsi (reception history) terhadap 1 Korintus

11:11.